

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, ALOKASI KHUSUS TERHADAP BELANJA MODAL

Binti Amaliyah Mufida
Bintiamalia20@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to prove the influence of Local Own-Sources Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK) to the Capital Expenditure (BM) at the districts / cities at East Java. The population is 38 districts / cities in East Java. The data collection method uses the secondary data; the data has been obtained by using documentation and the Central Bureau of Statistics (BPS) which has been published. The observation periods of this research is during 5 year periods in 2010-2014 and the amounts of the research data (n) are 190 samples. The result of this research shows that PAD has positive influence to the capital expenditure. It is in accordance with the hypothesis test which has been done by using multiple linear regressions that shows the p value is 0.000 which is smaller than α 0.05 and the value of b is 0.489. For DAU shows that it does not have any influence to the capital expenditure which is p value 0.448 is greater than α 0.05 with the value of b is 0,028. Meanwhile, the DAK has positive influence, it shows p value is 0.000 which is smaller than α 0.05 with the value of b is 0.170.

Keywords: *Local Own-Sources Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK), Capital Expenditure (BM)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pengaruh Pendapatan Asli daerah (DAU), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal (BM) pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 38 pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data diperoleh dengan cara mendokumentasikan dan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasikan. Periode pengamatan dalam penelitian ini selama 5 tahun yaitu tahun 2010-2014 dimana data penelitian (n) sebanyak 190 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hal ini berdasarkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan p value 0,000 lebih kecil dari α 0,05 dengan nilai b 0,489. Untuk DAU menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap Belanja Modal p value 0,448 lebih besar dari α 0,05 dengan nilai b 0,028. Sedangkan untuk DAK berpengaruh positif dengan menunjukkan nilai p value 0,000 lebih kecil dari α 0,05 dengan nilai b 0,170.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Belanja Modal (BM)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia ini adalah suatu negara yang menganut daerah otonom. Di Indonesia otonomi daerah berlaku berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999, setelah itu otonomi daerah yang telah direvisi berlaku di Indonesia saat ini berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004. Otonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsekuensi untuk menjalankan otonomi daerah, yaitu suatu daerah harus meningkatkan sumber pendapatan asli daerah supaya mampu untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah dan lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Adapun aspek - aspek terpenting yang mendukung otonomi daerah adalah

adanya perkembangan azas desentralisasi pemerintahan dari pusat ke daerah. Desentralisasi itu sendiri adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom. Keuntungan desentralisasi adalah sama dengan delegasi yaitu mengurangi beban atasan dalam suatu tugas pekerjaan yang berat atau tidak dapat dikerjakan sendiri. Eksekutif, legislatif, dan publik merupakan perjanjian untuk membuat peraturan perundang-undangan secara implisit. Rencana keuangan yang di jadikan pedoman oleh pemerintah adalah anggaran daerah yang dapat digunakan Pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada publik. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 proses penyusunan anggaran melibatkan pihak eksekutif (Pemerintah Daerah) dan pihak legislatif (DPRD). Eksekutif bertugas untuk melaksanakan operasionalisasi daerah untuk berkewajiban merancang APBD. Dalam era desentralisasi fiskal ini diharapkan agar peningkatan pelayanan diberbagai sektor meningkat terutama sektor publik. Tujuan untuk meningkatkan pelayanan di sektor publik ini agar investor memiliki daya tarik untuk membuka usaha di suatu daerah. Selain itu terdapat konsekuensi yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu pemerintah harus memberikan alokasi belanja yang lebih untuk kebutuhan investor.

Desentralisasi fiskal memberikan suatu kewenangan yang besar dalam pengelolaan daerah, akan tetapi desentralisasi fiskal itu sendiri juga menjadikan suatu persoalan baru, karena tingkat kesiapan fiskal daerah yang berbeda-beda (David dan Adi Hadi, 2007.). Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1). Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap alokasi anggaran belanja modal? 2). Apakah Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap alokasi anggaran belanja modal? 3). Apakah Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap alokasi anggaran belanja modal?. Penelitian ini bertujuan Untuk menguji : 1). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap alokasi anggaran belanja modal. 2). Untuk menguji pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap alokasi anggaran belanja modal. 3). Untuk menguji pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap alokasi anggaran belanja modal.

TINJAUAN TEORITIS DAN PERUMUMUSAN HIPOTESIS

Anggaran Daerah

Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial, sedangkan penganggaran adalah proses atau metode untuk mempersiapkan suatu anggaran. Menurut Hansen dan Mowen (2004) anggaran adalah rencana keuangan untuk masa depan yang mengidentifikasikan tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari daerah dan pemungutannya berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan perundang-undangan. (Siahaan 2005: 15). Pendapatan Asli Daerah terdiri dari Hasil Pajak Daerah (HPD), Retribusi Daerah (RD), Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah (PLPD) dan Lain-lain Pendapatan yang Sah (LPS). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah.

Dana Alokasi Umum

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 bahwa Dana Alokasi Umum adalah danayang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi

Dana Alokasi Umum merupakan dana yang berasal dari Pemerintah Pusat yang diambil dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Menurut Syarifin

dan Jubaedah (2005:108) Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pembelanjaan.

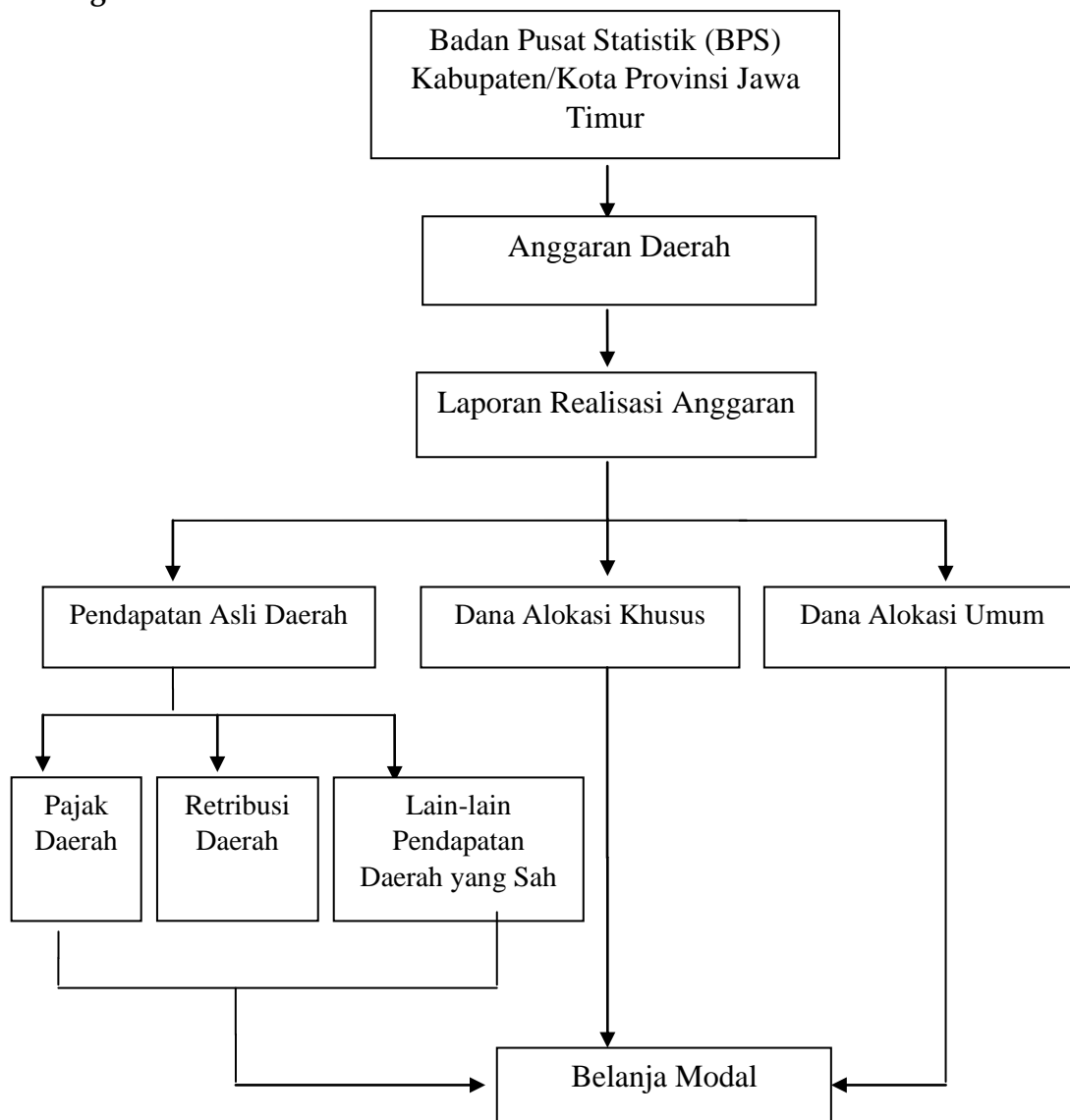
Dana Alokasi Khusus

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 bahwa Dana Alokasi Khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Pemanfaatan DAK diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang dan tidak termasuk penyertaan modal.

Belanja Modal

Menurut PP No. 71 Tahun 2010 Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud. Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang masa manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada Kelompok Belanja Administrasi Umum

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan hipotesis

Hubungan antara pendapatan asli daerah (PAD) terhadap belanja modal

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Sumarmi (2008) pada pengujian asumsi klasik diketahui bahwa data telah terdistribusi normal bebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel PAD, DAU, dan DAK berpengaruh secara signifikan terhadap variabel alokasi belanja modal. Pengujian secara parsial, variabel PAD dan DAK berpengaruh positif signifikan terhadap alokasi belanja modal daerah

H1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Hubungan antara dana alokasi umum (DAU) terhadap belanja modal

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Rahmawati (2010) meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap alokasi belanja daerah (Studi Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah) berkesimpulan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap alokasi belanja daerah. Pemerintah Daerah yang memiliki DAU tinggi maka pengeluaran untuk alokasi belanja daerahnya juga semakin tinggi. Melihat beberapa hasil penelitian diatas telah menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan sumber pendapatan penting bagi sebuah daerah dalam memenuhi belanjanya. Dana Alokasi Umum ini sekaligus dapat menunjukan tingkat kemandirian suatu daerah. Semakin banyak Dana Alokasi Umum yang diterima maka berarti daerah tersebut masih sangat tergantung terhadap Pemerintah Pusat dalam memenuhi belanjanya, ini menandakan bahwa daerah tersebut belumlah mandiri, dan begitu juga sebaliknya (Pambudi, 2007).

H2 : Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Hubungan antara dana alokasi khusus (DAK) terhadap belanja modal

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Nuarisa (2012) meneliti tentang Pengaruh PAD, DAU dan DAK Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal berkesimpulan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hubungan antara DAK dengan belanja modal dapat dijelaskan yaitu, tujuan DAK diperuntukkan untuk program-program nasional di daerah, baik program pendidikan, kesehatan, pelayanan publik dan lingkungan Program nasional pemerintah daerah tersebut termasuk dalam anggaran belanja modal.

H3 : Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (PAD, DAU, DAK) dengan variabel dependen (BM). Populasi yang dalam penelitian ini yaitu berupa data Laporan Realisasi APBD pada seluruh pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Selama lima tahun yaitu tahun 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah sampelnya populasi tersebut, jadi populasi tersebut menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian menggunakan metode sensus untuk mengambil seluruh populasi sebanyak 38 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Alasan untuk mengambil metode tersebut agar penelitian ini dapat lebih representatif, tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2010-2014 dengan data penelitian sebanyak 190.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasikan. Metode yang digunakan dalam menggunakan data sekunder ini adalah mengumpulkan data dari instansi yang terkait, menghitung data yang terkait dengan penelitian selain itu juga dengan cara mencatatnya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. Variabel independen yang digunakan adalah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Sedangkan untuk variabel dependendalam penelitian ini adalah belanja modal.

Definisi Operasioanal Variabel

Metode pengukuran Variabel Pendapatan Asli daerah diukur dengan rumus **Pajak Daerah + Retribusi Daerah + Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan + Lain-lain PAD yang Sah** untuk metode pengukuran Variabel Dana Alokasi Umum dapat diukur dengan rumus **DAU** diperoleh dari **Alokasi Dasar + Celah Fiskal** sedangkan untuk Dana Alokasi Khusus

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas untuk menguji normalitas residual. Untuk menguji normalitas residual dapat digunakan dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Apabila hasil dari Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikannya diatas 0,05 maka daa residual terdistribusi dengan normal, jika hasil Kolmogrov-Smirnov nilai signifikannya menunjukkan nilai dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regesi terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF), jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah uji *Durbin-Watson*. Dalam mendeteksi pengujian autokorelasi dapat menggunakan tabel *Durbin-Watson* (Santoso, 2001) yaitu angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini yaitu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioprasikan telah memiliki varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu Z-PRED dengan residual S-RESID. Apabila nilai signifikan variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. apabila titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model tersebut layak dipakai.

Analisis Regresi Linier Berganda

Nachrowi dan Usman, (2002: 15) mengatakan regresi linier merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$BM = \alpha + \beta_1 PAD + \beta_2 DAU + \beta_3 DAK + e$$

Keterangan:

BM : Belanja Modal

α : Konstanta

PAD : Variabel Pendapatan Asli Daerah

DAU : Variabel Dana Alokasi Umum

DAK : Variabel Dana Alokasi Khusus

E : *error tern*

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengambil besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan dengan R atau Adjusted Ratau koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang dimiliki yaitu antara 0-1, semakin mendekati satu menunjukkan bahwa pengaruh yang semakin kuat, sedangkan semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji model/uji anova digunakan untuk menguji apakah model regresi layak digunakan atau tidak. Uji Kesesuaian Model ini dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > dari F tabel, (H_0 di tolak H_a diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Menurut Kusumadilaga (2010) Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji t yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Objek penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel yang telah ditetapkan penulis dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama 5 tahun, sejak tahun 2010 hingga tahun 2014, maka diperoleh 190 data pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari data yang telah diperoleh mengenai Pendapatan asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014, maka hasil dari SPSS tentang statistik deskriptif yang meliputi mean dan standar deviasi variabel penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

(dalam jutaan rupiah) Descriptive Statistics					
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Pendapatan Asli Daerah	190	29488179	3307323863	197944542	383198801
Dana Alokasi Umum	190	223964245	562943089	5669077644	49113826342
Dana Alokasi Khusus	190	424100	165857200	56547508	26044795
Belanja Modal	190	50302095	1404366425	230852455	180541666
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terlihat bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai minimum sebesar Rp29.488.179.000. Kota yang memiliki nilai Pendapatan Asli Daerah nilai minimum yaitu Kota Pacitan pada tahun 2010. Oleh sebab itu maka Kabupaten/Kota Pacitan masih tergantung oleh pemerintah pusat untuk membiayai belanja daerahnya, sehingga Kabupaten/Kota Pacitan harus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan cara menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah itu sendiri baik secara efektif dan efisien. Selain itu pada tabel 1 ini terdapat Pendapatan Asli Daerah yang memiliki nilai maksimum yang paling tinggi terdapat pada Kota Surabaya pada tahun 2014 sebesar Rp3.307.323.863.000. Selain itu Pendapatan Asli Daerah dalam data selama 5 tahun tersebut dapat dikatakan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar Rp197.944.542.000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp383.198.801.000.

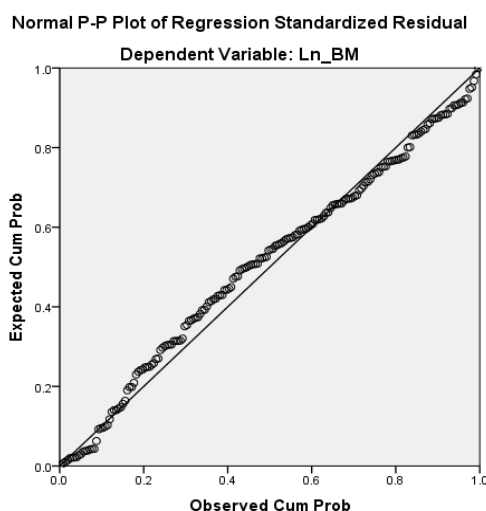
Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa Dana Alokasi Umum memiliki nilai minimum sebesar Rp223.964.245.000. Kota yang memiliki nilai minimum Dana Alokasi Umum (DAU) ini adalah terdapat pada Kota Blitar pada tahun 2010. Dengan demikian bahwa Kota Blitar tersebut dapat dikatakan kota yang mandiri untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerahnya sendiri. Sedangkan untuk nilai maksimum dari Dana Alokasi Umum sebesar Rp562.943.089.000. Kota yang memiliki nilai DAU yang tinggi terdapat pada Kota Kediri dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kota Kediri tersebut masih bergantung pada Pemerintah Pusat. Selain itu Dana Alokasi Umum (DAU) dapat diketahui selama 5 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp5.669.077.644.000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp49.113.826.342.000

Pada tabel 1 terlihat bahwa Dana Alokasi Khusus memiliki nilai minimum sebesar Rp424.100.000. Kota yang memiliki nilai minimum Dana Alokasi Khusus (DAK) ini adalah terdapat pada Kota Kediri pada tahun 2012. Dengan demikian bahwa Kota Kediri tersebut dapat dikatakan kota yang mandiri untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerahnya sendiri. Sedangkan untuk nilai maksimum dari Dana Alokasi Khusus sebesar Rp165.857.200.000. Kota yang memiliki nilai DAK yang tinggi terdapat pada Kota Batu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kota Batu tersebut masih tergantung pada Pemerintah Pusat. Selain itu Dana Alokasi Khusus (DAK) dapat diketahui selama 5 tahun memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar Rp56.547.508.000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp26.044.795.000.

Pada tabel 1 terlihat bahwa Belanja Modal memiliki nilai minimum sebesar Rp50.302.095.000. Kota yang memiliki nilai minimum Belanja Modal (BM) ini adalah terdapat pada Kota Mojokerto pada tahun 2011. Dari data diketahui bahwa nilai Belanja Modal menunjukkan Kota Mojokerto dengan wilayah daerah yang tidak begitu luas dan jumlah penduduknya sedikit dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Jawa Timur dapat membiayai Belanja Modal daerahnya dengan dana sebesar Rp50.302.095.000. Sedangkan untuk nilai Belanja Modal daerah maksimum adalah sebesar Rp1.404.366.425.000 dari data yang telah diketahui bahwa nilai belanja modal tertinggi tersebut adalah terdapat di Kota Surabaya pada tahun 2014. Selain itu Belanja Modal (BM) dapat diketahui selama 5 tahun dengan nilai rata-rata (mean) sebesar Rp230.852.455.000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp180.541.666.000.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik penyebaran data dalam penelitian ini berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian data berdistribusi normal yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Untuk memperkuat kesimpulan pengujian distribusi normal tersebut dapat menggunakan uji statistik yaitu dengan cara uji Kolmogrov-Smirnov. Hasil dari uji Kolmogrov-Smirnov dapat dilihat dalam tabel 2 yaitu:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,99203175
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,049
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,897
Asymp. Sig. (2-tailed)		,397

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 2 diatas dapat disimpulkan nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,397, nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,400 \geq 0,05$), maka disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hasil ini konsisten dengan hasil uji grafik bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut tabel hasil pengujian untuk mendeteksi terjadinya gejala multikolinearitas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Variabel	Tolerance	VIF
(Constant)		
PAD	0,865	1,156
DAU	0,850	1,177
DAK	0,959	1,043

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alat analisis yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4
Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773a	.598	.592	.36964	1.669

a. Predictors: (Constant), Ln_DAK, Ln_PAD, Ln_DAU

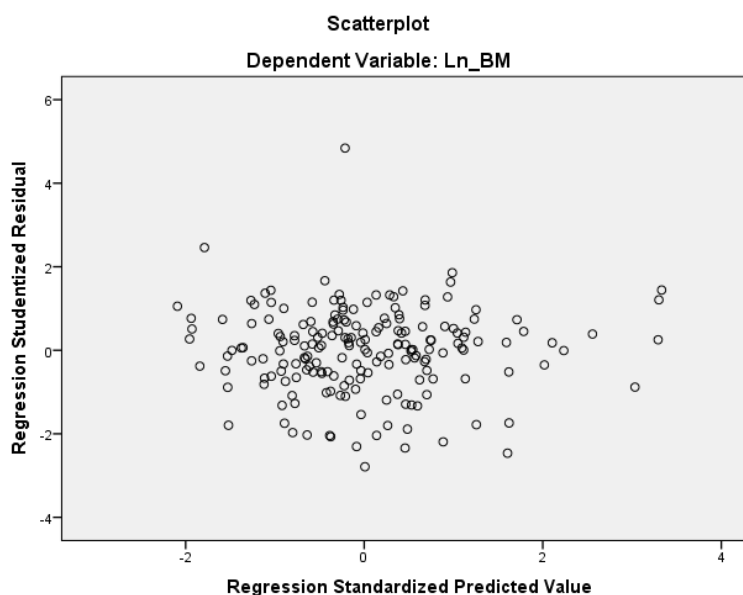
b. Dependent Variable: Ln_BM

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 1.669. sehingga data diimpulkan bahwa nilai Durbin Watson 1,669 yakni terletak diantara -2 sampai dengan +2 yng artinya tidak ada autokorelasi diantara ketiga variabel independen tersebut.

Uji heteroskedastisitas

Hasil output dari pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplot* adalah sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar grafik yang terdapat di *scatterplot* terlihat titik menyebar secara acak tidak membentuk pola yang teratur dan jelas, serta titik yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.397	.946		6.763	,000
Ln_PAD	,489	,035	,699	13,988	,000
Ln_DAU	,028	,037	,038	,760	,448
Ln_DAK	,170	,038	,211	4,450	,000

Sumber: Output SPSS

Model persamaan regresi linier berganda dari tabel tersebut sebagai berikut:

$$BM = 6,397 + 0,489PAD + 0,028DAU + 0,170DAK + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan dengan R^2 atau Adjusted R^2 atau koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang dimiliki yaitu antara 0-1, semakin mendekati satu menunjukkan bahwa pengaruh yang semakin kuat, sedangkan semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,773 ^a	,598	,592	0,36964	1.669

Sumber: Output SPSS.

Dalam tabel 6 diatas menunjukkan bahwa R square sebagai koefisien determinasi. Nilai untuk R square diatas sebesar 0,598 atau 59,8% variasi Belanja Modal (BM) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen tersebut yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), untuk 40,2% dijelaskan sebab yang diluar model atau faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji Kesesuaian Model ini (*Goodness Of Fit*) dapat digunakan untuk menguji apakah model regresi layak digunakan atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian F-Test
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	37,808	3	12,603	92,237	,000 ^b
Residual	25,41	186	,137		
Total	63,222	189			

Sumber: Output SPSS.

Dalam nilai uji Anova atau uji kesesuaian model pada tabel 7 diatas bahwa nilai F-hitung sebesar 92,237 dan dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikannya lebih kecil daripada nilai alpa 0,05 atau 5%, maka model regresi ini layak digunakan untuk menjelaskan alokasi belanja modal.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t menunjukan apakah setiap variabel independen dapat memberikan pengaruh pada variabel dependen. Hasil pengujiaanya menggunakan program SPSS ini ditujukan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	6,397	,946			6,763	,000
1 Ln_PAD	,489	,035	,699		13,988	,000
Ln_DAU	,028	,037	,038		,760	,448
Ln_DAK	,170	,038	,211		4,450	,000

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel hasil analisis uji t diatas output dari regresi yang telah dikelola dalam SPSS menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari variabel independen yaitu variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan dari PAD ini lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah(PAD) berpengaruh terhadap Belanja Modal (BM).hipotesis kedua dari variabel independen yaitu variabel Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,448. Nilai signifikan DAU inilebih besar dari alpha 0,05, sehingga hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal (BM). hipotesis ketiga dari variabel independen yaitu variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan dari DAK ini lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima dan dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal (BM).Yang artinya apabila semakin tinggi pendapatan asli daerah yang diterima oleh suatu daerah tersebut maka semakin tinggi pula belanja modal yang di anggarkan oleh daerah tersebut.Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan penting bagi sebuah daerah atau juga sebagai sumber-sumber dalam daerahnya itu sendiri selama satu tahun, yang digunakan untuk setiap pengeluaran-pengeluaran baik pengeluaran rutin dan selebihnya untuk pembiayaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam penelitian ini, t hitung Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan tingkat signifikan 0,000 dibawah $\alpha=5\%$, artinya bahwa hipotesis (H1) dapat diterima bahwa pengalokasian Anggaran Belanja Modal dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap kemampuan dalam menganggarkan Belanja Modal.Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel PAD berpengaruh secara signifikan terhadap variabel alokasi belanja modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Modal (BM). Yang artinya bahwa apabila dana alokasi umum yang diterima oleh suatu daerah tersebut semakin tinggi maka dana yang dikeluarkan untuk anggaran belanja modal semakin rendah. Dalam penelitian ini, t hitung Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan bahwa tingkat nilai signifikannya sebesar 0,448 di atas $\alpha=0,05$, artinya bahwa hipotesis (H2) ditolak dalam pengalokasian Belanja Modal tidak dipengaruhi dengan adanya Dana Alokasi Umum.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi dana alokasi khusus yang telah diterima oleh suatu daerah tersebut maka semakin tinggi pula belanja modal yang telah dialokasikan untuk belanja modal untuk daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, t hitung Dana Alokasi Khusus (DAK) menunjukkan bahwa tingkat nilai signifikannya sebesar 0,000 dibawah $\alpha=0,05$, artinya bahwa hipotesis (H3) dapat diterima bahwa pengalokasian Anggaran Belanja Modal dipengaruhi oleh Dana Alokasi Khusus. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap kemampuan dalam menganggarkan Belanja Modal. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi DAK yang diperoleh oleh suatu daerah maka semakin memungkinkan pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan khusus yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masing-masing variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendapatan Asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini berpengaruh positif yang berarti semakin tinggi pendapatan asli daerah yang telah diterima oleh daerah tersebut maka semakin tinggi pula belanja modal yang dapat dialokasikan oleh daerah tersebut. Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi dari PAD ini lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga hipotesis (H1) diterima sedangkan (H0) ditolak, (2) Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dalam penelitian ini, t hitung Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan bahwa tingkat nilai signifikannya sebesar 0,448 di atas $\alpha=0,05$. Nilai signifikansi DAU lebih besar dari alpha 0,05, sehingga hipotesis (H2) ditolak sedangkan (H0) diterima, (3) Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini berpengaruh positif yang berarti semakin tinggi pula belanja modal yang dapat dialokasikan. Dalam penelitian ini, t hitung Dana Alokasi Khusus (DAK) menunjukkan bahwa tingkat nilai signifikannya sebesar 0,000 dibawah $\alpha=0,05$, artinya bahwa hipotesis (H3) dapat diterima bahwa pengalokasian Anggaran Belanja Modal dipengaruhi oleh Dana Alokasi Khusus sedangkan untuk (H0) ditolak

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) Untuk meningkatkan alokasi belanja daerah maka pemerintah daerah diharapkan dapat menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut, agar dapat leluasa untuk mencukupi pengalokasian belanja modal, (2) Bagi peneliti selanjutnya agar memperbanyak variabel Independen lain baik ukuran-ukuran atau jenis-jenis penerimaan pemerintah daerah lainnya seperti pembiayaan pada APBD atas SILPA tahun sebelumnya, ataupun variabel-variabel Non-Kuangan, (3) Bagi peneliti yang selanjutnya supaya menambah periode yang digunakan untuk penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Jawa Timur. 2011. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2009-2010.

- BPS Jawa Timur. 2012. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2010-2011.
- BPS Jawa Timur. 2013. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2011-2012.
- BPS Jawa Timur. 2014. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2012-2013.
- BPS Jawa Timur. 2015. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2013-2014.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen dan Mowen. 2004. *Management Accounting*. Mc. Graw Hill. New York.
- Harianto dan Hadi. 2007. Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makasar.
- Kusumadilaga. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariatel Dengan Program SPSS*. Aplikasi SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nachrowi dan Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pambudi. 2007. Pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Accounting Analysis Journal*. Semarang.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- _____. *Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- _____. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2005 tentang Dana Perimbangan*
- _____. 2004. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang perubahan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125).
- Rahmawati. 2010. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Alokasi Belanja Daerah (Studi Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siahaan. 2005. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Salemba 4. Jakarta
- Santoso. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sumarmi. 2008. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Alokasi Belanja Modal. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Syarifin dan Jubaedah. 2005. *Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Bandung. CV. Pustaka Setia.